

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Jenis-jenis Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu pencatatan akuntansi dan juga merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu periode akuntansi. Menurut Zaki (2008:17) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Sedangkan Munawir (2010:5) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah,

“Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseoan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba ditahan)”.

Menurut Kasmir(2013:7) laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah daftar ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan, untuk mempertanggung-jawabkan tugas-tugas yang diberikan kepada pihak manajemen oleh para pemilik perusahaan serta menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

2.1.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Warren (2008:24), urutan-urutan penyusunan dan sifat data yang terdapat dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Laporan laba rugi, ikhtisar pendapat dan beban selama periode waktu tertentu, misalnya sebulan atau setahun.
 2. Laporan ekuitas pemilik, ikhtisar perubahan ekuitas pemilik terjadi selama periode waktu tertentu, misalnya sebulan atau setahun
 3. Neraca, daftar aset, kewajiban, ekuitas pemilik pada tanggal tertentu. Biasanya pada akhir bulan atau akhir tahun.
 4. Laporan arus kas, ikhtisar penerimaan kas dan pembayaran kas selama periode waktu tertentu, misalnya sebulan atau setahun.
- Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2009:01.6),

komponen laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya; dan
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis laporan keuangan yang umumnya digunakan suatu perusahaan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.2 Pengertian, Tujuan, Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi penganalisis untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari perusahaan. Analisis laporan keuangan sangat penting bagi pihak manajemen perusahaan, dengan mengadakan analisis data keuangan dari tahun-tahun yang lalu, dapat diketahui kelemahan-kelemahan dari perusahaannya serta hasil-hasil yang telah dianggap baik. Hasil analisis historis sangat penting artinya bagi kebijakan yang akan dilakukan diwaktu yang akan datang. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:189) Analisis Laporan Keuangan adalah sebagai berikut:

“Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Munawir (2010:35), adalah

“Penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasiloperasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”.

Sedangkan menurut IAI (2012) Analisis laporan keuangan adalah

suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan penelaahan dari pos-pos laporan keuangan yang dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana sehingga dapat diketahui laporan posisi keuangan hasil operasi, dan perkembangan perusahaan. Informasi tersebut sangat dibutuhkan oleh pihak manajemen untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Sofyan Harahap (2010:191) kegunaan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Analisis laporan keuangan juga dapat digunakan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan , maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadilebih luas dan lebih dalam, Hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaanserta menunjukkan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan”.

Tujuan Analisis Lapran keuangan menurut Munawir (2010:31) adalah:

“Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil- hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak – pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan analisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan mendukung keputusan yang akan diambil”.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan yaitu memberikan informasi yang akurat dan lebih mendalam dari laporan keuangan terutama informasi yang diinginkan oleh pihak manajemen dan nantinya akan digunakan sebagai alat melihat kondisi posisi keuangan perusahaan. Namun demikian, terdapat kelemahan analisis laporan keuangan menurut Sofyan Harahap (2010:193) adalah sebagai berikut:

1. Analisis laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan, oleh karenanya kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dari analisis itu tidak salah.
2. Objek analisis laporan keuangan hanya laporan keuangan untuk menilai suatu laporan tidak cukup hanya dari angka – angka laporan keuangan. Kita juga harus melihat aspek lainnya seperti tujuan perusahaan situasi ekonomi, situasi industri, gaya manajemen, budaya perusahaan dan budaya masyarakat.
3. Objek analisis adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi masa depan.
4. Jika kita melakukan perbandingan dengan perusahaan maka perlu melihat beberapa perbedaan prinsip menjadi penyebab perbedaan angka misalnya, Prinsip akuntansi, jenis industri, periode laporan, laporan individual atau konsolidasi, dan jenis perusahaan aspek profit motive atau *non profit motive*.

2.2.3 Metode Analisis Laporan Keuangan

Metode analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga diketahui perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:219), terdapat tiga metode analisis yang digunakan oleh setiap analisis laporan keuangan, yaitu

1. Analisis Horizontal
Yaitu sebuah teknik untuk mengevaluasi serangkaian data laporan keuangan selama periode waktu tertentu.
2. Analisis Vertikal
Yaitu teknik untuk mengevaluasi data laporan keuangan yang menyatakan setiap pos dalam sebuah laporan keuangan sebagai persentase dari jumlah dasar.
3. Analisis Rasio
Yaitu menyatakan hubungan diantara pos-pos tertentu dari data laporan keuangan.

2.2.4 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan menurut Munawir (2010:36), adalah:

1. Analisa Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisa dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a. Data absolute atau jumlah-jumlah dalam rupiah
 - b. Kenaikan atau penurunan jumlah rupiah
 - c. Kenaikan atau penurunan jumlah rupiah
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio
 - e. Presentase dari total Analisa dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi, dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.
2. *Trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam presentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi dari pada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan presentase per komponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui presentase investasi pada, masing-masing aktiva total aktivasnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisa Sumber dan Penggunaan Kas (*cash flow statement analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisa rasio, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisa Perubahan Laba Kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. Analisa *break-even*, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa *break-even* ini juga

diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisa perbandingan laporan keuangan dan analisa rasio. Analisa perbandingan laporan keuangan adalah untuk membandingkan laporan keuangan sedangkan analisa rasio digunakan untuk mengetahui hubungan dalam posisi keuangan atau laporan laba-rugi komprehensif.

2.3 Pengertian dan Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah alat analisis untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan yang lain dalam suatu laporan keuangan. Dalam hal ini laporan keuangan yang dimaksud adalah laporan posisi keuangan dan laporan laba-rugi komprehensif. Laporan posisi keuangan menggambarkan posisi aset, liabilitas dan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tertentu. Laporan laba-rugi komprehensif mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan selama suatu periode tertentu. Analisis rasio keuangan digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan terutama bagi pihak manajemen. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk melihat kelemahan perusahaan selama periode berjalan.

Menurut Munawir (2010:106), analisis rasio keuangan adalah

“Future oriented atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisa ratio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang. Dengan angka-angka ratio historis atau kalau memungkinkan dengan angka ratio industri (yang dilengkapi dengan data lainnya) dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun laporan keuangan yang diproyeksikan yang merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan perusahaan”.

Pengertian rasio keuangan menurut Kasmir (2013:104) adalah

“Indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi yang diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Dalam manajemen keuangan, rasio-rasio yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan dapat dikategorikan dalam tiga kelompok besar yaitu:

1. Rasio Likuiditas yang terdiri dari X_1
2. Rasio Profitabilitas yang terdiri dari X_2 dan X_3
3. Rasio Aktivitas yang terdiri dari X_4 dan X_5

Dimana rasio-rasio dalam variabel x adalah sebagai berikut :

$X_1 = \text{Working Capital to Total Assets}$ (Modal Kerja/Total Aset)

$X_2 = \text{Retained Earning to Total Assets}$ (Laba Ditahan/Total Aset)

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets}$ (Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/Total Aset)

$X_4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities}$ (Total Ekuitas/Nilai Total Utang)

$X_5 = \text{Sales to Total Assets}$ (Penjualan/Total Aset)

Pada dasarnya, rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam analisis laporan keuangan bergantung pada kebutuhan pemakainya seperti yang telah diuraikan oleh Agnes Sawir (2005:08-22), akan tetapi dalam hal ini peneliti mengambil rasio keuangan yang berkaitan dengan permasalahan, yaitu

1. *Working Capital To Total Assets*

Rasio pertama yang digunakan sebagai alat diskriminan adalah rasio modal kerja terhadap total aktiva, ini sering kali dijumpai dalam studi kasus permasalahan perusahaan, rasio ini adalah ukuran bersih pada aktiva lancar perusahaan terhadap modal perusahaan. Modal kerja bersih adalah selisih antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Karakteristik likuiditas benar-benar ditentukan secara jelas biasanya sebuah perusahaan yang mengalami kerugian operasi yang terus menerus akan menyusutkan aktiva lancar sehubungan dengan total aktiva. Diantara penilaian terhadap rasio likuiditas, rasio ini terbukti paling berharga. Pemasukan variabel ini sesuai dengan studi Merwin yang menilai modal kerja bersih pada rasio total aktiva sebagai indikator terbaik terhadap penghentian terakhir.

2. *Retained Earning To Total Assets*

Merupakan ukuran dari profitabilitas kumulatif lewat waktu disebutkan pada awalnya sebagai satu dari rasio baru. Usia perusahaan dinyatakan secara implisit dalam rasio ini, sebagai contoh, sebuah perusahaan baru relatif mungkin akan menunjukkan rasio laba ditahan/total aktiva yang rendah karena tidak adanya waktu untuk menambah laba kumulatifnya. Oleh karena itu, dapat dibuktikan bahwa perusahaan baru nampak berbeda dari analisis ini, dan kesempatan/peluang untuk diklasifikasikan dalam golongan bangkrut relatif lebih tinggi dari yang lainnya, dari pada perusahaan perusahaan yang lebih tua, jika hal-hal lain diasumsikan tidak mempengaruhi (*ceteris paribus*). Tapi, ini merupakan keadaan yang sesungguhnya di dunia nyata. Timbulnya kegagalan lebih tinggi dalam tahun-tahun awal perusahaan.

3. *Earning Before Interest and Taxes To Total Assets*

Rasio ini dihitung dengan membagi total aktiva perusahaan dengan penghasilan sebelum bunga dan potongan pajak dibagi dengan total aktiva. Pada pokoknya, merupakan ukuran produktivitas dari aktiva perusahaan yang sesungguhnya terlepas dari pajak atau faktor leverage. Sejak keberadaan pokok perusahaan didasarkan pada kemampuan menghasilkan laba dari aktiva-aktivananya, rasio ini muncul menjadi yang paling utama sesuai untuk studi yang berhubungan dengan kegagalan perusahaan. Selanjutnya keadaan bangkrut dalam pengertian kebangkrutan terjadi saat total kewajiban melebihi penilaian wajar perusahaan terhadap aktiva perusahaan dengan nilai ditentukan oleh kemampuan aktiva menghasilkan laba.

4. *Market Value Of Equity To Book Value Of Debt*

Modal diukur melalui gabungan nilai pasar dan keseluruhan lembar saham preferen dan biasa. Sementara hutang meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang. Ukuran tersebut menunjukkan seberapa banyak aktiva perusahaan dapat menurun nilainya (diukur dari nilai pasar modal dilambah utang) sebelum liabilitas (utang) melebihi aktiva dan perusahaan menjadi bangkrut. Rasio ini menambahkan dimensi nilai

pasar yang tidak ditentukan oleh studi mengenai kebangkrutan lainnya. Rasio ini juga tampak menjadi penentu kebangkrutan yang lebih efektif dari pada rasio serupa yang lebih umum digunakan.

5. *Sales To Total Assets*

Rasio perputaran modal adalah standar rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan peningkatan penjualan dari aktiva perusahaan merupakan suatu ukuran dari kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi yang kompetitif. Rasio akhir ini cukup penting, walaupun dalam faktanya signifikan dari ukuran rasio ini tidak dapat ditampakkan semuanya tapi karena relasi yang unik diantara variabel dalam model ini, rasio penjualan/total aktiva menjadi rangking kedua dalam kontribusi keseluruhan ketepatan model diskriminan.

Maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan memperbandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya yang dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan mendatang.

2.4 Pengertian, Faktor Penyebab dan Prediksi Kebangkrutan

2.4.1 Pengertian Kebangkrutan

Istilah "*pailit*" dijumpai dalam perbendaharaan bahasa Belanda, Perancis, Latin dan Inggris. Dalam bahasa Perancis, istilah "*failite*" artinya pemogokan atau kemacetan dalam melakukan pembayaran. Orang yang mogok atau macet atau berhenti membayar hutangnya disebut dengan *Le falli*. Di dalam bahasa Belanda dipergunakan istilah *faillit* yang mempunyai arti ganda yaitu sebagai kata benda dan kata sifat. Sedangkan dalam bahasa Inggris dipergunakan istilah *to fail*, dan di dalam bahasa Latin dipergunakan istilah *failire*. Di Negara-negara yang berbahasa Inggris, untuk pengertian pailit dan kepailitan dipergunakan istilah "*bankrupt*" dan "*bankruptcy*".

Menurut Toto (2011:332), kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi

awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan.

Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian menurut Martin dalam Fahkrurozie (2007:15) yaitu:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam ekonomi artinya bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.

2. Kegagalan keuangan (*Financial Distressed*)

Pengertian financial distressed mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagai *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distressed*. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di Negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, bahwa kebangkrutan merupakan kondisi perusahaan yang tidak sehat dalam melanjutkan usahanya dikarenakan ketidakmampuan dalam bersaing sehingga mengakibatkan penurunan profitabilitas.

2.4.2 Faktor Penyebab Kebangkrutan

Perusahaan yang berada pada Negara sedang mengalami kesulitan ekonomi akan lebih cepat mengalami kebangkrutan, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang

mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut. Perusahaan yang belum sakitpun akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional perusahaan akibat adanya krisis ekonomi tersebut. Namun demikian, proses kebangkrutan sebuah perusahaan tentu saja tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi saja, tetapi bisa juga disebabkan oleh faktor lain yang sifatnya non ekonomi.

Darsono dan Ashari (2005:104) mendeskripsikan bahwa secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro. Faktor internal yang bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan meliputi:

1. Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus-menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidakefisien ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen.
2. Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-hutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.
3. Adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

Sedangkan faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan berasal dari faktor yang berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi pelanggan, supplier, debitor, kreditor, pesaing ataupun dari pemerintah. Sedangkan faktor eksternal yang tidak berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi kondisi perekonomian secara makro ataupun faktor persaingan global. Faktor-faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan adalah:

1. Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Untuk menjaga hal tersebut perusahaan harus selalu mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.
2. Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus selalu menjalin hubungan baik dengan supplier dan tidak menggantungkan kebutuhan bahan baku pada satu pemasok sehingga risiko kekurangan bahan baku dapat diatasi.
3. Faktor debitor juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitor tidak melakukan kecurangan dengan mengemplang hutang. Terlalu banyak piutang yang diberikan debitor dengan jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva menganggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus selalu memonitor piutang yang dimiliki dan keadaan debitor supaya bisa melakukan perlindungan dini terhadap aktiva perusahaan.
4. Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditor juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Apalagi dalam undang-undang no.4 tahun 1998, kreditor bisa memailitkan perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut,

perusahaan harus bisa mengelola hutangnya dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditor.

5. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan, memberikan nilai tambah yang lebih baik bagi pelanggan.
6. Kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan. Dengan semakin terpadunya perekonomian dengan Negara-negara lain, perkembangan perekonomian global juga harus diantisipasi oleh perusahaan.

Dari teori yang dikemukakan diatas maka faktor penyebab kebangkrutan adalah faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat, baik itu faktor ekonomi, internal dan eksternal.

2.4.3 Prediksi Kebangkrutan

Menurut Darsono dan Ashari (2005:105) mengemukakan bahwa Kemampuan dalam memprediksi kebangkrutan akan memberikan keuntungan banyak pihak, terutama pada kreditur dan investor. Kemudian prediksi kebangkrutan juga berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa mendatang. Maka, sebagai pihak yang berada di luar perusahaan, investor sebaiknya memiliki pengetahuan tentang kebangkrutan sehingga keputusan yang diambil tidak akan salah.

Salah satu indikator yang bisa dipakai untuk mengetahui tingkat kebangkrutan adalah indikator keuangan. Prediksi kesulitan keuangan salah satunya dikemukakan oleh seorang profesor di New York University bernama Edward Altman yang disebut dengan Altman Z-Score. Rumus Z-Score ini menggunakan komponen laporan keuangan sebagai alat prediksi terhadap kemungkinan bangkrut tidaknya perusahaan.

Dari teori yang dikemukakan diatas bahwa dalam memprediksi kebangkrutan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang dari komponen yang digunakan dalam rumus Z-Score yang sebagai alat prediksi terhadap kemungkinan bangkrut tidaknya suatu perusahaan.

2.5 Analisis Altman Z-Score

Emery et. al. (2004, p844) dalam Sarjono (2006) mengemukakan mengenai analisis diskriminan sebagai berikut :

"The discriminant function is the form $Z = V_1X_1 + V_2X_2 + \dots + V_nX_n$. The discriminant function transform the individual financial ratios into a single discriminant score, or Z-Score. The Z-Score is then used to classify the firms as "bankrupt" or "non bankrupt". In this equation, V_1 , V_2 and so forth are discriminant coefficients, and X_1 , X_2 and so forth are financial ratios. The Multiple Discriminant Analysis (MDA) technique determines the set of discriminant coefficients, V_v that maximizes the percentage of firms that are correctly classified. The discriminant function is used to calculate a Z-Score for a firm in order to assign it to one of two groups".

Artinya, bentuk dari fungsi diskriminan adalah $Z = V_1X_1 + V_2X_2 + \dots + V_nX_n$. Fungsi diskriminan mengubah bentuk rasio keuangan yang berdiri sendiri ke dalam suatu skor diskriminan tunggal atau Z-Score. Z-Score ini kemudian digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kategori "bangkrut" atau "tidak bangkrut". Pada persamaan ini V_1 , V_2 dan seterusnya adalah koefisien diskriminan dan X_1 , X_2 dan seterusnya merupakan rasio keuangan. Analisis Z-Score merupakan analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui adanya tanda-tanda atau gejala tidak sehatnya perusahaan. Dengan analisis Z-Score, manajemen dapat memprediksi bagaimana prospek perusahaan di masa mendatang dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Semakin besar nilai Z, maka

semakin besar jaminan akan kelangsungan hidup perusahaan dan risiko kegagalan akan semakin berkurang.

Altman (1983,1984) melakukan survei model-model yang dikembangkan di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swiss, Brasil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda dan Perancis. Salah satu masalah yang bisa dibahas adalah apakah ada kesamaan rasio keuangan yang bisa dipakai untuk prediksi kebangkrutan untuk semua negara, ataukah mempunyai kekhususan. Tabel berikut ini menyajikan rasio-rasio keuangan komparatif untuk beberapa Negara studi. Nilai Z_i juga disajikan. Nilai tersebut dicari dengan persamaan diskriminan sebagai berikut ini:

$$Z_i = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Dimana

$X_1 = \text{Working Capital to Total Assets}$ (Modal Kerja/Total Aset)

$X_2 = \text{Retained Earning to Total Assets}$ (Laba Ditahan/Total Aset)

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets}$ (Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/Total Aset)

$X_4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities}$ (Total Ekuitas/Nilai Total Utang)

$X_5 = \text{Sales to Total Assets}$ (Penjualan/Total Aset)

Masalah lain yang perlu dipertimbangkan adalah banyak perusahaan yang tidak *go public*, dan dengan demikian tidak mempunyai nilai pasar. Untuk beberapa Negara seperti Indonesia, perusahaan semacam ini merupakan bagian terbesar yang ada. Altman kemudian mengembangkan model *alternative* dengan menggunakan nilai pasar menjadi nilai buku. Dengan demikian model tersebut bisa dipakai baik untuk perusahaan yang *go public* maupun yang tidak *go public*. Persamaan yang diperoleh dengan cara semacam ini adalah sebagai berikut:

$$Z_i = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,42 X_4 + 0,998 X_5$$

Dalam penelitian, penulis menggunakan model yang baru karena kemampuan prediksi yang cukup baik. Selain itu, model tersebut bisa digunakan baik untuk perusahaan yang *go public* maupun tidak *go public*.

Titik <i>cut-off</i> yang dilaporkan Altman	
Dengan Nilai Pasar	
Tidak Bangkrut	
Jika $Z >$	2,99
Bangkrut	
Jika $Z <$	1,81
Daerah rawan	1,81 – 2,99

Sumber : Hanafi dan Halim (2007:275)

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

1. $Z\text{-Score} > 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan(Tidak Bangkrut).
2. $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ berada di daerah abu-abu atau grey area sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
3. $Z\text{-Score} < 1,81$ dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar. (Hanafi & Halim, 2003:276)

Penelitian ini menggunakan nilai pasar, karena perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang *go public*.

Analisis diskriminan dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan dua sampai lima tahun sebelum perusahaan tersebut diprediksi bangkrut. Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan kesulitan keuangan. Analisis diskriminan bermanfaat bagi perusahaan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan dan kelanjutan usahanya. Semakin awal suatu perusahaan memperoleh peringatan kebangkrutan, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan dan dapat memberikan gambaran dan harapan yang mantap terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2005), kelebihan dari hasil $Z\text{-Score}$ antara lain :

1. Menggabungkan berbagai resiko keuangan secara bersama-sama.
2. Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen.
3. Mudah dalam penerapan.

Sedangkan kelemahan dari hasil *Z-Score* antara lain:

1. Nilai *Z-Score* bisa direayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.
2. Formula *Z-Score* kurang tepat untuk perusahaan baru yang labanya masih rendah atau bahkan masih merugi. Nilai *Z-Score* biasanya akan rendah.
3. Perhitungan *Z-Score* secara triwulan pada suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang diakhir tahun secara sekaligus.

2.6 Penelitian Terdahulu

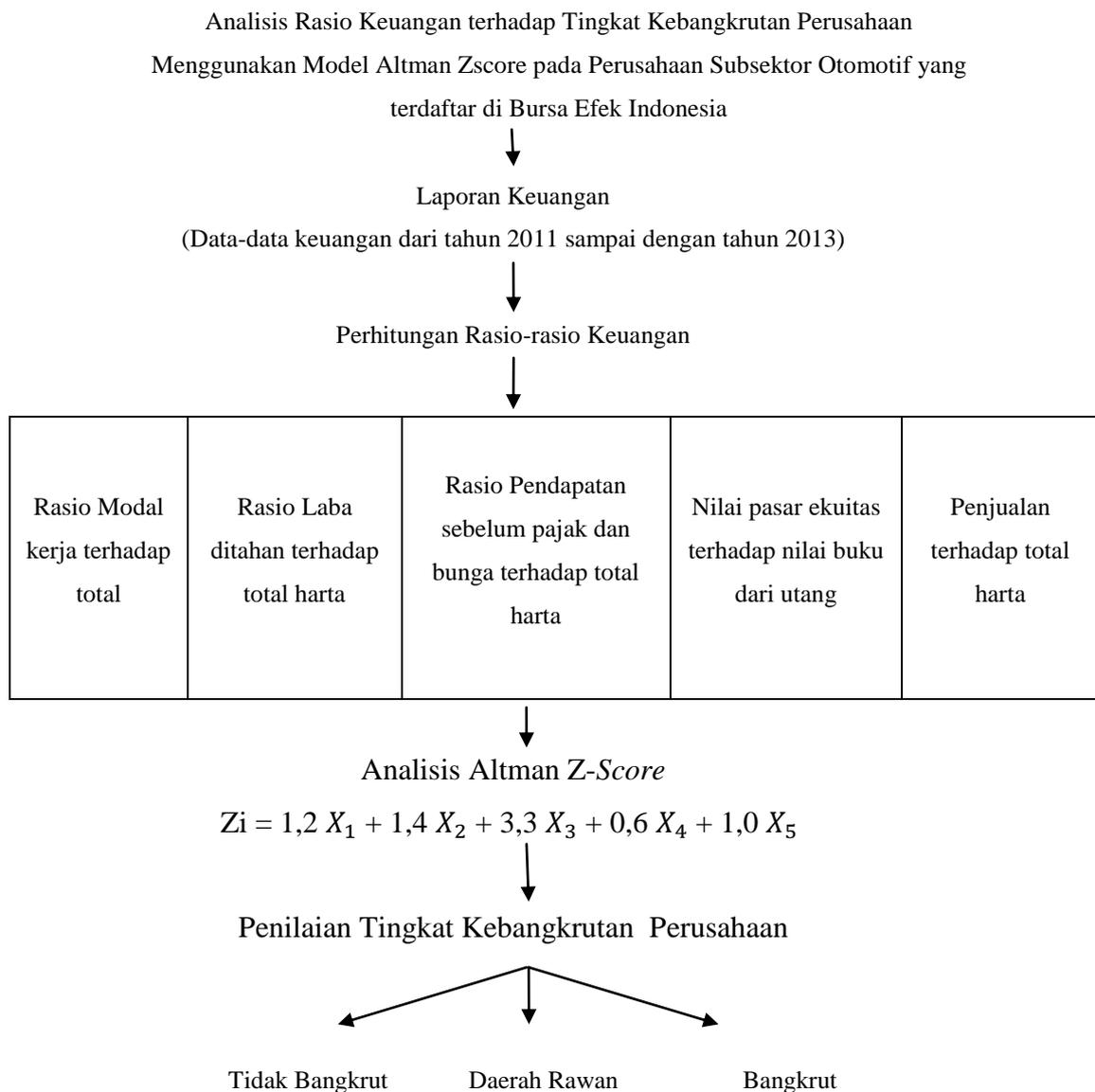
Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk Tabel sebagai berikut:

No.	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Harry J.K.P. Sibarani (2010)	Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Berdasarkan Analisa Model Z-Score Altman Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Menggunakan metode altman z-score	Sektor : Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2008 Penelitian saya : Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2013
2.	Tommy D. Saragih (2010)	Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Berdasarkan Analisa Model Z-Score	Menggunakan metode altman z-score	Sektor : Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2008

		Altman Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)		Penelitian saya : Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2013
3.	Sarifah Vesselina Ardani (2011)	Analisis Rasio Keuangan dengan Menggunakan Metode Altman Untuk Mengukur Kesehatan Perusahaan Manufaktur Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Menggunakan metode altman z-score	Sektor : Perusahaan Manufaktur Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2009 Penelitian saya : Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2013
4.	Batara Aldino Safitra, Kertahadi, Siti Ragil Handayani (2010)	Analisis Metode Altman (Z-Score) Sebagai Alat Evaluasi Guna Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Pada Industri Rokok yang Terdaftar Di BEI Periode 2007-2011)	Menggunakan metode altman z-score	Sektor : Industri Rokok yang Terdaftar Di BEI Periode 2007-2011 Penelitian saya : Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2013
5.	Aditya Bagus Kurniawa	Analisis Laporan Keuangan Untuk Memprediksi	Menggunakan metode altman z-	Sektor : Perusahaan Rokok yang Terdaftar di BEI periode

	n (2010)	Kebangkrutan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di BEI)	score	2006-2008 Penelitian saya : Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2013
6.	Novan Bacdri (2013)	Analisis Resiko Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Menggunakan metode altman z- score	Sektor : Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008- 2012 Penelitian saya : Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2013

2.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2002:64) mengenai hipotesis sebagai berikut
Hipotesis adalah suatu anggapan yang masih harus diuji kebenarannya,
digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan atau pemecahan persoalan
ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut. Hipotesis dapat diartikan

sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan Uraian di atas diduga bahwa dengan menggunakan model *Z-Score* dapat memprediksi kebangkrutan pada perusahaan subsektor otomotif di Bursa Efek Indonesia.